

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hak yang diberikan kepada masyarakat hal ini didasarkan pada pasal 31 ayat 1 dan 2 UUD 1945 yang berbunyi “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan setiap warga negara berhak mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”. Bertumpu pada dasar tersebut pendidikan di Indonesia memiliki jenjang sekolah mulai dari PAUD sampai perguruan tinggi. Salah satu jenjang dunia pendidikan yaitu sekolah dasar. Sekolah dasar merupakan sekolah yang memberikan pengajaran dasar awal pendidikan. Perkembangan pendidikan dalam memberikan tentang makna dan pengertian pendidikan setiap saat selalu menunjukkan adanya perubahan.

Perubahan itu didasarkan atas berbagai temuan dan perubahan di lapangan yang berkaitan dengan semakin bertambahnya komponen sistem pendidikan yang ada. Berkembangnya pola pikir para ahli pendidikan, pengelola pendidikan dan pengamat pendidikan yang membuahkan teori-teori baru. Menurut (Rahman et al., 2022) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan mampu mengembangkan keterampilan yang dimilikinya. Terutama pada pembelajaran IPAS. Pembelajaran IPAS adalah

pembelajaran baru yang dikembangkan di kurikulum merdeka. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial adalah pembelajaran yang menekankan pada aspek pengetahuan peserta didik dengan lingkungan sekitar. Baik yang berkaitan dengan alam atau dengan masyarakat. Tujuan utama pembelajaran IPAS yakni agar peserta didik dapat memahami konsep-konsep IPAS secara sederhana dan mampu menggunakan metode ilmiah.

Upaya agar tujuan tersebut dapat tercapai, maka IPA perlu diajarkan dengan cara yang tepat dan dapat melibatkan peserta didik secara aktif yaitu melalui proses dan sikap ilmiah. Meninjau hal tersebut, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) memiliki peran yang sangat penting dalam kemajuan IPTEK yang begitu cepat dan berpengaruh dalam dunia pendidikan terutama pendidikan IPA di Indonesia dan negara-negara maju. Pendidikan IPAS telah berkembang di negara-negara maju dan telah terbukti dengan adanya penemuan-penemuan baru yang terkait dengan teknologi.

Pendidikan IPAS di Indonesia belum mencapai standar yang diinginkan, padahal untuk memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK, sains penting dan menjadi tolak ukur kemajuan bangsa. Kenyataan yang terjadi di Indonesia, mata pelajaran IPAS tidak begitu diminati dan kurang diperhatikan. Apalagi melihat kurangnya pendidik menerapkan konsep IPAS dalam pelajarannya. Hal ini senada dengan pencapaian skor hasil studi PISA pada tahun 2018, bahwasanya Indonesia mencapai skor literasi sains sebesar 389 dari rata-rata negara OECD, yakni 489 (Kemendikbud, 2019).

Dijelaskan lebih lanjut mengenai asumsi rendahnya pencapaian skor peserta didik Indonesia yaitu pengajaran pendidikan IPA selama ini lebih banyak dilakukan dengan hanya berpedoman pada buku-buku pendamping saja, sehingga konsep-konsep dasar yang diberikan oleh pendidik belum kuat dikarenakan pendidik hanya memberikan teori-teori saja. Secara umum anak-anak masih verbalisme, yang mana dalam proses pembelajaran peserta didik kurang adanya keberanian untuk bertanya. Hal ini menunjukkan bahwa, dalam pembelajaran yang menerapkan konsep belajar melalui pengalaman atau “experimental” merupakan kunci bagi terjadinya proses belajar pada diri peserta didik sehingga akan terkesan, menyenangkan dan termotivasi.

Oleh sebab itu, guru perlu melakukan sebuah inovatif baru berupa merancang pembelajaran yang didalamnya melibatkan keterampilan peserta didik. Baik keterampilan memecahkan masalah (*Problem Solving*) atau ketrampilan berpikir kreatif (*Creativity Thinking Skill*). Konsep menyusun modul ajar juga harus disesuaikan dengan abad 21. Guna untuk menghadapi kemampuan yang harus dimiliki di abad 21 maka modul ajar harus disesuaikan dengan kemampuan 4C. Kemampuan 4C meliputi *critical thinking skill*, *colaboration*, *communication*, dan *creative thinking skill*. Modul ajar yang mengadaptasi kemampuan 4C khususnya *creative thinking skill* dapat memberikan luaran seperti tercapainya tujuan pembelajaran dan tercapaian kemampuan yang harus dimiliki di abad 21 yaitu *creative thinking skill*.

Bukan hanya sekedar mengajar, namun guru juga harus mengaitkan pembelajaran sesuai dengan sintak atau model pembelajaran. Terlebih pada mata pelajaran IPAS materi “Pengolahan Sampah” perlu adanya praktek langsung yang dilakukan peserta didik. Guru juga perlu mengadaptasi teknologi yang ada. Pemanfaatan teknologi juga dapat mentransfer (membantu) peserta didik dalam memahami materi. Sehingga pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih bermakna.

Berdasarkan hasil wawancara guru kelas IV SDN Panimbang 04 Cimanggu mengungkapkan pembelajaran yang dilaksanakan belum dirancang secara sistematis sesuai dengan modul ajar yang ada, Oleh sebab itu, perlu adanya pengembangan modul ajar yang disesuaikan dengan capaian pembelajaran dan sub elemen di kegiatan. Guru kelas masih hanya sekedar melakukan pembelajaran secara ekspositori dan pembelajaran masih terkesan teacher center. Penerapan kemampuan 4C masih kurang khususnya *creative thinking skill* sehingga siswa masih memiliki kemampuan *creative thinking skill* yang rendah. Materi yang diajarkan oleh guru masih terpaku pada materi yang ada di dalam buku, dan siswa jika diberikan pertanyaan masih menjawab tanpa adanya penjabaran. Pemanfaatan teknologi juga masih minim dilakukan, mengingat kurangnya fasilitas yang dimiliki.

Disisi lain peneliti juga melakukan observasi di SDN 04 Panimbang Cimanggu, banyaknya sampah daun yang berserakan dan kurangnya pemanfaatan sampah sekitar (botol, kaleng, dan sedotan) membuat peneliti berupaya untuk mengembangkan modul ajar berbasis *creative thinking skill* dengan memanfaatkan

sampah sekitar. Sampah yang dikelola dengan baik akan membuat lingkungan menjadi nyaman dan pembelajaran dapat efektif karena siswa diberikan kesempatan untuk berkreasi terhadap pengolahan sampah sesuai dengan kreatifitas mereka. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Gusti et al., (2015) pengelolaan sampah menjadi kebutuhan akut untuk mengatasi dampak negatif dari sampah dan pelestarian lingkungan. Pengelolaan sampah berkelanjutan dianggap sebagai langkah yang efektif untuk mengurangi biaya pengumpulan, pengangkutan, dan pengolahan limbah.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan permasalahan yang ada di SDN Panimbang 04 *Cimanggu* yaitu 1) Belum adanya inovasi pembelajaran; 2) Banyaknya sampah yang berserakan dan kurangnya pemanfaatan sampah; 3) Kondisi siswa kelas IV SDN Panimbang 04 dalam halnya *creative thinking skill* masih kurang. 4) Materi masih terpaku pada materi yang ada di dalam buku dan kurangnya memanfaatkan teknologi yang ada; 5) Siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru tanpa adanya penjabaran. Solusi untuk menghadapi permasalahan yang telah dipaparkan dan dengan mempertimbangkan penelitian terdahulu, maka peneliti ingin mengembangkan modul ajar berbasis *creative thinking skill* dengan judul penelitian, “Pengembangan Modul Ajar IPAS Untuk Meningkatkan *Creative Thinking Skill* Peserta Didik SDN Panimbang 04 *Cimanggu*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah yaitu :

1. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan belum ada inovasi pembelajaran dan masih *teacher center*.
2. Banyaknya sampah yang berserakan dan kurangnya pemanfaatan sampah.
3. Kondisi siswa kelas IV SDN Panimbang 04 dalam halnya *creative thinking skill* masih kurang.
4. Materi masih terpaku pada materi yang ada di dalam buku dan belum adanya pemanfaatan teknologi.
5. Siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru tanpa adanya penjabaran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengembangan produk modul ajar IPAS untuk meningkatkan *creative thinking skill* peserta didik?
2. Bagaimana hasil kelayakan uji validasi modul ajar IPAS untuk meningkatkan *creative thinking skill* peserta didik?
3. Bagaimana uji efektifitas modul ajar IPAS untuk meningkatkan *creative thinking skill* peserta didik?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian pada penelitian ini adalah :

1. Untuk mengembangkan produk berupa modul ajar IPAS untuk meningkatkan *creative thinking skill* peserta didik.
2. Untuk menguji kevalidan modul ajar IPAS untuk meningkatkan *creative thinking skill* peserta didik.
3. Untuk menguji keefektifan modul ajar IPAS untuk meningkatkan *creative thinking skill* peserta didik.

E. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Penelitian dilakukan di kelas IV SDN Panimbang 04.
2. Materi yang dirancang adalah mata pelajaran IPAS kelas IV materi Lingkungan sekitar dengan Tema Pengolahan Sampah.
3. Modul ajar yang dikembangkan guna untuk meningkatkan *creative thinking skill* peserta didik.
4. Penerapan modul ajar dikelas dibantu dengan media audio visual.

F. Manfaat Penelitian

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak diantaranya :

1. Bagi peserta didik

- a. Meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik.
- b. Peserta didik mudah memahami materi IPAS khususnya pada materi “Pengolahan Sampah” berbasis *creative thinking skill*.
- c. Memberikan materi yang telah disesuaikan dengan capaian pembelajaran dan untuk meningkatkan *creative thinking skill*.

2. Bagi Guru

- a. Mempermudah penyampaian materi IPAS.
- b. Meningkatkan profesionalisme guru dalam meningkatkan *creative thinking skill*.

3. Bagi Sekolah

- a. Menjadikan sekolah unggul dalam menerapkan pembelajaran
- b. Dapat digunakan sebagai panduan membuat perangkat ajar untuk adiwiyata.